

SIKAP TERHADAP ALAM

Oleh Nurcholish Madjid

Islam mengajarkan suatu sikap kosmologis — pandangan tentang cara melihat alam — yang sangat positif, berbeda dengan pandangan kosmologi India misalnya, seperti yang diwarisi agama Hindu dan Budha. Al-Qur'an menyatakan dengan tegas bahwa alam ini benar, "*Allah menciptakan langit dan bumi dengan sebenarnya,*" (Q 29:44). Jelas ini merupakan suatu deklarasi yang sangat positif tentang alam. Bahkan ketika dinyatakan dalam bentuk negatif pun, substansinya tetap positif, seperti dapat dibaca dalam firman Allah, mengenai alam yang tidak diciptakan "*secara main-main*" (Q 21:16), tidak pula "*secara sia-sia,*" (Q 38:27).

Pandangan al-Qur'an ini berbeda dengan pandangan India yang melihat alam ini sebagai mayapada — di mana keberadaan alam itu dianggap bersifat semu, sehingga pengalaman hidup pun dianggap serba-semu. Pengalaman hidup yang semu ini dalam bahasa Sansekerta disebut *samsara*, yang kemudian kita ambil-alih menjadi kata sengsara. Arti *samsara* sebetulnya bukan sengsara sebagaimana biasa kita pahami, melainkan bahwa pengalaman manusia itu sifatnya adalah semu. Idenya ingin menekankan bahwa suatu pengalaman yang semu tidak mungkin akan memberikan kebahagiaan.

Pandangan kosmologi seperti ini menghasilkan satu doktrin bahwa kebahagiaan hanya dapat diperoleh dengan "lari" dari dunia ini. Maka lalu ada doktrin tentang bertapa, yang dalam bahasa Arab disebut *rahbānīyah*, suatu sikap hidup yang dilarang dalam

agama Islam. Kenapa? Karena pandangan Islam mengenai dunia ini adalah optimis dan positif. Itulah sebabnya yang dikehendaki oleh agama Islam terhadap dunia ialah keterlibatan yang positif, dan bukan lari dari dunia.

Sebagai kelanjutan dari pandangan tersebut, maka lahir suatu asumsi dasar bahwa alam ini penuh dengan hikmah atau makna. Menarik sekali bahwa dalam bahasa Yunani alam disebut *cosmos*, yang artinya adalah harmonis, lawan dari *chaos* (kacau). Persis seperti yang dinyatakan al-Qur'an, "...*Tak akan kaulihat dalam ciptaan (Allah) Yang Maha Pemurah yang tak seimbang; balikkanlah pandanganmu sekali lagi, tampak olehmu ada yang cacat?*" (Q 67:3). Bahkan dalam ayat berikutnya kita ditantang, "*Kemudian ulanglah pandanganmu sekali lagi; pandangan(mu) akan berbalik kepadamu, letih dan membingungkan,*" (Q 67:4). Keserasian dan keharmonisan alam ini memang merupakan cermin dari Penciptanya sendiri. Oleh karena itu disebutkan dalam ayat itu, sebagai "*Ciptaan al-Rahmān*", ciptaan Tuhan yang Mahakasih.

Jika dalam bahasa Yunani digunakan perkataan *cosmos*, yang artinya serasi, lawan dari *chaos*, maka dalam bahasa Arab digunakan perkataan *'alam*, yang satu akar kata dengan *'ilm-un* dan *'alāmat-un*. Sebab alam ini sebenarnya merupakan *'alāmah* (pertanda) dari adanya Tuhan, yang di tempat lain disebut juga sebagai *āyāt*, yang juga berarti pertanda.

Dalam al-Qur'an banyak sekali perintah agar kita mempelajari alam ini. Adapun kegunaannya yang paling tinggi ialah menyadari adanya Tuhan, dan mengakui keagungan-Nya. Sehingga dilukiskan bahwa semua alam ini adalah alam yang *muslim*, atau alam yang *islām*. Setelah selesai menciptakan langit dan bumi, Allah berfirman kepada alam ini, "Hai kamu berdua [ruang waktu dan materil datang kepada-Ku dengan taat, atau terpaksa; ruang waktu dan materi (langit dan bumi) pun menjawab, 'Ya Tuhan, kami datang dengan sukarela'".

Seluruh alam ini, adalah alam yang tunduk kepada Tuhan, yang dalam bahasa agama kita disebut *islām*. Maka kalau orang menjadi

islām, maka berarti ia menjadi tunduk kepada Tuhan. Hal mana sebetulnya dia mengikuti hukum alam ini sendiri. Karena itu, kalau dia tidak tunduk kepada Tuhan, dia melawan hukumnya sendiri, dan itu akan menimbulkan kesengsaraan.

Perintah-perintah Allah dalam al-Qur'an untuk memperhatikan alam ini seenarnya tidan lain ialah agar kita mengambil kesimpulan, bahwa kalau seluruh alam saja tunduk kepada Allah, mengapa manusia tidak? Karena itulah alam ini juga disebut sebagai *āyāt*, petunjuk yang menjadi sumber pelajaran agar kita bisa bersama-sama dengan alam tunduk kepada Allah *swt*.

Di kalangan orang-orang Arab ada suatu legenda — dikatakan legenda karena memang tidak bisa dibuktikan secara historis — bahwa yang membangun Ka'bah adalah Adam. Ketika Adam diusir dari surga dia merasa sangat sedih. Dan di antara sekian banyak yang disedihkan ialah karena dia tidak lagi bisa ikut dengan para malaikat mengelilingi 'arsy (lihat, Q 39:75). Setelah turun ke bumi Adam tidak bisa lagi ikut mereka. Lalu seolah Tuhan menghibur, "Baiklah, kamu memang tidak bisa lagi ikut *thawāf* mengelilingi 'arsy-Ku, tetapi Aku punya ide. Aku buatkan kamu 'arsy dalam bentuk miniatur, yaitu Ka'bah. Dan kamu boleh kelilingi Ka'bah yang nilainya sama dengan para malaikat yang kelilingi 'arsy".

Seluruh alam itu *thawāf*. Rembulan *thawāf* mengelilingi bumi, bumi *thawāf* mengelilingi matahari; matahari dengan seluruh tata suryanya *thawāf* mengelilingi galaksinya; dan seluruh alam raya akhirnya *thawāf* di sekitar 'arsy. Karena itu dalam istilah para filsuf, alam ini adalah *'āsyiq*, dan Tuhan adalah *ma'syūq*; alam ini adalah yang merindukan Tuhan, mencari Tuhan, terus berputar-putar, dan Allah adalah *ma'syūq*-nya. Oleh karena itu, *thawāf* adalah ibadah yang meniru gerak dari seluruh alam. Dan dengan *thawāf* itu, kita menyatu dengan seluruh alam ini.

Dulu pemahaman orang-orang musyrik Makkah mengenai alam ini tidak saintifik. Misalnya saja mereka dulu berpendapat bahwa suatu saat rembulan dan matahari bisa berbenturan. Maka Tuhan membantah, tidak, karena semuanya sudah berjalan menurut

aturannya sendiri, dan sesuai dengan *taqdir* Tuhan. *Taqdir* dalam istilah al-Qur'an sebenarnya lebih banyak mengacu kepada hukum alam yang pasti. Maka berbuat sesuai dengan *taqdir*, itu tidak lain adalah berbuat secara alamiah, yaitu menurut hukum-hukum yang mengatur alam ini. Dan ini memang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, *taqdir* lalu menjadi pasti dan tidak bisa kita taklukkan. Artinya, kita harus tunduk kepada hukum alam yang diberikan oleh Allah itu. Pemahaman Islam terhadap hal ini telah melahirkan apa yang disebut sains — yang nanti menjadi perintis sains modern. Sementara yang disebut *sunnat-u 'l-Lāh* dalam al-Qur'an lebih mengarah kepada hukum yang menguasai sejarah umat manusia — walaupun keduanya itu memang bisa diganti-ganti. Di sinilah ada peranan akal.

Dalam agama Islam, akal menjadi sangat penting karena akal inilah yang akan menjadi taruhan manusia untuk bisa memahami alam. Itu sebabnya al-Qur'an sendiri memerintahkan kita supaya berpikir, memahami alam ini. [❖]